

PARADIGMA KONSELING BERPERSPEKTIF GENDER

**Yuliati Hotifah, S.Psi.
Zainal Abidin, S.Psi., M.Si.**

**Mahasiswa Magister Psikologi Konseling Universitas Negeri Malang (UM)
Alumni Psikologi Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya**

ABSTRACT

This paper suggests that stereotype towards women is the basic root of gender inequality problem. Consequently, women may face subordination, marginalization, discrimination, double burden and sexual violence. This gender bias problem also happens in Therapy practice where social cognition in conselling process constructs the psychological problem of women in sexism perception which puts women as the main cause of problem. Hence, the therapy practice should apply gender conselling approach to help the clients to increase their gender awareness as well as their gender sensitivity. Broadening the discourse on gender role will increase therapists skill to overcome the obstacles for career development based on equal gender relation.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki banyak catatan historis seputar kemajuan-kemajuan di berbagai dimensi kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Kemajuan-kemajuan tersebut terwujud dalam perjalanan kebudayaan dan peradaban bangsa selama beberapa pola, mulai dari pola kebudayaan *primitif-agraris*, berlanjut pada pola *agraris-industrial* dan memasuki kecenderungan pola *industrial-informatif*. Namun satu kelemahan vital dalam kebudayaan bangsa yang masih membutuhkan pemecahan yang serius adalah persoalan ketidakadilan gender dan perlakuan diskriminatif terhadap kaum perempuan.

Rentangan diskursus dan persoalan gender di dunia sendiri hampir semua peradaban manusia itu sendiri. Perbincangan gender itu sendiri hampir-hampir tidak dapat dilepaskan begitu saja dari wacana kebudayaan dan peradaban manusia. Mendiskusikannya lebih lanjut, artinya sama saja berdiskusi tentang filsafat eksistensial manusia, struktur sosial dan tipikal kebudayaan masyarakat serta dinamika psikologis

dalam diri dan antarpribadi (*intrapersonal* dan *interpersonal dynamics*). Dengan demikian, tidak ada satu cabang ilmu humaniora manapun yang tidak dapat melepaskan diri dari kajian-kajian tentang gender.

B. Stereotype Peran Gender dan Ketidakadilan Terhadap Perempuan

Konsep gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita yang terbentuk melalui proses sosialisasi. Konstruksi sosial itu mengalokasikan peranan, hak, kewajiban serta tanggungjawab pria dan wanita dalam fungsi produksi dan reproduksi. Dengan kata lain, terminologi gender merujuk pada sifat yang melekat pada wanita maupun pria sebagai hasil konstruksi secara sosial dan budaya setempat.

Jika seks dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan aspek-aspek biologis seseorang yang melibatkan karakteristik perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kromosom, anatomi reproduksi, hormon, dan karakter fisiologis lainnya. Sedangkan gender melibatkan aspek-aspek sosiokultural yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu apa yang didefinisikan masyarakat sebagai maskulinitas dan feminitas. Simbol-simbol yang dilekatkan itulah yang disebut sebagai perbedaan gender. Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, seks dipandang sebagai status yang melekat/bawaan dan gender sebagai status yang diterima/diperoleh.¹

Menurut Dzuhayatin dan Fakhri² bahwa jenis kelamin sebagai fakta biologis seringkali dicampuradukkan dengan gender sebagai fakta sosial dan budaya. Laki-laki dan perempuan selalu diletakkan dalam dua kutub yang sama sekali berlawanan. Yang hampir selalu terjadi adalah perempuan diletakkan dalam kutub pelengkap (hal-hal yang tidak dimiliki laki-laki sehingga dapat dilengkapi perempuan) atau negatif. Laki-laki lebih

¹ Linsey, Linda L. *Gender Roles, A. Sociological Perspektif*. New Jersey : Prentice Hall-Englewood Cliffs (1994)..

² Soemandoyo, Priyo. *Wacana Gender dan Layar Televisi (Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta)*. Yogyakarta: The Ford Foundation-LP3Y (1999).

sering ditampilkan sebagai sosok yang besar, agresif, prestatif, dominan superior, asertif dan memiliki mitos sebagai pelindung. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berpenampilan fisik lebih kecil, lembut, halus, pasif dan inferior, cenderung mengalah. Nampak sekali bahwa pemahaman itu didasari atas pola pikir androsentris, *male based* dan patriarki yang tumbuh subur dalam masyarakat.

Studi eksplorasi tentang *stereotype* gender yang dilakukan oleh William dan Best selama rentang tahun 1982, 1990 dan 1992³ di tiga puluh kebudayaan yang berbeda mengindikasikan bahwa seratus mahasiswa laki-laki dan perempuan di tiap-tiap negara tersebut membuat semacam konsensus peran gender yang berbeda. Ternyata, laki-laki meyakini memiliki tipikal sifat yang tinggi dalam hal dominasi, otonomi, agresi, suka menonjolkan diri, prestasi tinggi dan ketahanan mental yang luar biasa. Sementara para wanita justru sebaliknya, yaitu yakin bahwa *self-preference* yang tinggi justru terdapat pada rasa rendah diri (*abasement*), afilisi, rasa hormat dan dalam hal penyapihan atau pengasuhan anak. Walaupun demikian, William dan Best menegaskan bahwa derajat konsensus yang tinggi lebih banyak muncul pada struktur budaya kolektif, sementara pada struktur budaya individualis seperti halnya negara Barat, derajat konsensus *stereotype* gender cenderung rendah dan menurun. Oleh karenanya mereka menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara individualisme dan rendahnya konsensus tentang *stereotype* gender.

Bercermin pada temuan-temuan tersebut, tidak dapat disangkal lagi bahwa beberapa aspek citra baku gender merupakan pencerminan distribusi perempuan dan laki-laki ke dalam beberapa peran yang dibedakan. Proses pembentukan citra ini muncul seiring dengan perubahan zaman. Pada zaman dahulu, dengan prinsip *the survival of the fittest*, proses fisik menjadi prasyarat bagi penguasaan struktur sosial. Sebagai akibatnya, perempuan yang secara fisik tidak memiliki kemampuan dan sosok sebagaimana dipunyai

³ Smith, Peter B. & Bond, Michael Harris. *Social Psychology Across Cultures; Analysis and Perspectives*. Massachusetts: Allyn and Bacon (1994).

laki-laki menjadi termarginalisasi dari sektor persaingan budaya. Hampir seluruh aspek kehidupan sosial lebih banyak mendefinisikan kelaki-lakian/maskulinitas.⁴

Pandangan-pandangan *stereotype* tersebut pada akhirnya menjadi akar masalah ketidakadilan gender dan perlakuan diskriminasi terhadap perempuan. Ketidakadilan gender itu sendiri dapat menjelma dalam proses *marjinalisasi* (kondisi terpinggirkan), *subordinasi* (posisi diri selalu di bawah dan tidak berdaya), bertambahnya beban kerja tidak hanya sekedar di sektor domestik tetapi juga sektor publik, serta fenomena kekerasan terhadap perempuan, seperti pelecehan, perkosaan, penganiayaan dan lain-lain.

Sebagai contoh, dalam hal pilihan karir saja, terdapat perbedaan dan bias yang cukup tinggi antara laki-laki dan wanita sebagai konsekuensi dari *stereotype* peran wanita dalam ruang lingkup tradisional.⁵ Kebanyakan perempuan hanya berkulat pada sektor-sektor tradisional dan bertahan pada level kerja serta level kompensasi gaji yang terlalu rendah. Untuk fenomena Indonesia sendiri, problem tenaga kerja wanita juga menarik untuk dikaji secara serius. Pada dekade 1980-an, terdapat beragam kajian-kajian tematik yang membahas fenomena kemiskinan dan perempuan bekerja. Beberapa data menunjukkan⁶ bahwa sebagian besar kaum perempuan yang terkategori miskin baik di wilayah urban maupun rural telah bekerja dan terus mencari peluang kerja demi pemenuhan kebutuhan dasar (*subsisten*). Ada yang bekerja sebagai buruh tani, buruh perkebunan, pedagang kecil, pengrajin, pelacur jalanan, pembantu rumah tangga, buruh pabrik dan pekerja migran. Bahkan, kebanyakan mereka diindikasikan telah terugikan baik secara ekonomi maupun sosial, yaitu terperangkap dalam proses yang cenderung memarjinalisasikan, mengkooptasi, dan mengeksploitasi mereka.

⁴ Soemandoyo, Priyo. Wacana Gender dan Layar Televisi (Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta). Yogyakarta: The Ford Foundation-LP3Y (1999).

⁵ Gati, Itamar., Givon, Michael & Osipow, Samuel H. (Gender Differences in Career Decision Making: The Content and Structure of Preferences. *Journal of Counseling Psychology* 1995) Vol. 42, No. 2, 204-216.

⁶ Soetrisno, Lukman. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia* (Editor: Fauzie Rizal, Lusi Margiyani, dan Agus Fahri Husein). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana (1993).

Studi tentang curahan waktu kerja di pedesaan menunjukkan bahwa jam kerja perempuan lebih panjang dari laki-laki. Kondisi ini terjadi karena perempuan selain melakukan pekerjaan domestik juga melakukan pekerjaan mencari nafkah.⁷ Beban ganda bukanlah satu-satunya penyebab kaum perempuan terisolasi dari proses pembangunan, namun tampaknya lebih dikarenakan kebijakan pembangunan itu sendiri tidak berpihak pada kaum perempuan. Program-program pembangunan untuk perempuan sarat dengan bias ideologi gender, seperti program kesehatan untuk balita, keterampilan menjahit, program Dharma Wanita, 10 program PKK dan lain-lain.

Menurut penjelasan,⁸ bahwa saat ini kebanyakan orang masih terkungkung dalam budaya yang menganggap hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang *agresif-pasif* dan *dominan-submisif*, sehingga maskulinitas dianggap sebagai tambang kekuasaan dan kekerasan. Kekerasan terhadap isteri ini memang bermula dari nilai-nilai *stereotype* yang berkembang di masyarakat bahwa suami berhak memperlakukan isteri sesuai keinginannya. Ketika memasuki perkawinan, laki-laki sering beranggapan bahwa perempuan adalah milik sepenuhnya sehingga boleh diperlakukan semaunya. Akibatnya, isteri yang teraniaya baik secara fisik maupun psikologis biasanya memiliki *self-image* yang miskin dan rendah yang pada akhirnya akan membuat mereka dalam siklus kekerasan meyakini bahwa mereka bertanggungjawab atas kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap dirinya. Untuk mengatasinya, isteri-istri akan berusaha merubah tingkah laku mereka untuk disesuaikan dengan harapan dan keinginan suami mereka.

⁷ White, Benjamin. Population, Involvement and Employment in Rural Java, in Gary E. Hansen (ed.) Agricultural Development in Indonesia. Cornell University Press (1976).

⁸ Soemandoyo, Priyo. Wacana Gender dan Layar Televisi (Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta). Yogyakarta: The Ford Foundation-LP3Y(1999).

Oleh karena pandangan tentang relasi gender yang *reduksionistik* itu⁹, bahkan berasumsi bahwa kekerasan domestik (dalam rumah tangga) adalah kenyataan hidup sehari-hari yang dapat dijumpai dalam perjalanan sejarah yang panjang. Secara tradisional, hukum memang telah memberikan kebebasan dan hak penuh bagi suami untuk mengontrol bahkan untuk memukul isterinya sekalipun. Realitas ini terdapat dalam kodifikasi hukum Inggris sampai akhir abad ke sembilan belas,¹⁰ juga menjelaskan bahwa dalam perspektif hukum Islam terdapat bias gender yang diakibatkan oleh pemahaman konvensional terhadap al-Quran dan Hadits yang memberi kesan supremasi laki-laki atas perempuan. Literatur hukum Islam dalam bentuk kitab-kitab fiqh yang muncul pada abad klasik dan pertengahan juga berpihak pada pemahaman konvensional mengenai gender.

C. Bias Gender Dalam Wacana dan Praksis Psikologi Konseling

Kaitannya dengan bias gender dalam konseling,¹¹ pernah mencatat kasus-kasus sensitif yang menunjukkan gejala-gejala keterbatasan pemahaman konselor tentang problem klien yang sarat dengan bias gender. Berikut ini akan disampaikan satu diantara beberapa kasus sebagai berikut:

“Sebut saja ibu Teni, seorang isteri pejabat di kota F; sore itu mengunjungi seorang Psikolog untuk mengkonsultasikan masalah perkawinannya yang runyam,. Sudah 23 tahun ibu Teni menjalani perkawinannya dengan suami yang pejabat. Ibu Teni mengeluhkan sikap sang suami yang sering memukul dirinya bila diantara keduanya sedang ada beda pendapat. Ibu Teni sudah tidak tahan dengan kekerasan suaminya dan mengharapkan saran dari psikolog. Setelah mendengarkan keluh kesah ibu Teni, psikolog memberikan pandangan dan saran-sarannya kepada klien. Satu hal yang paling diingat oleh ibu Teni adalah pesan psikolog yang diucapkan dengan sangat serius, yaitu bahwa ibu Teni tidak boleh egois, tidak boleh terlalu mementingkan harga dirinya atau terlalu memikirkan kepentingan sendiri. Ibu Teni disarankan untuk selalu bersabar dalam menghadapi sang suami dan diingatkan bahwa sesungguhnya, di balik kekasarannya, suami ibu Teni sangat membutuhkan isterinya selalu ada di sisinya, menyayanginya. Ibu Teni pulang dan merenungkan

⁹ Perry, Janet. *Counseling for Women*. Buckingham-Philadelphia:Open University Press (1993).

¹⁰ Mudzhar, M. Atho. *Persoalan Gender dan Dampaknya terhadap Perkembangan Hukum Islam*. Jurnal Profetika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Januari 1999. Vol. 1

¹¹ Hayati, E.N. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan RAWCC (2000).

secara sungguh-sungguh saran dari psikolog. Ia mencoba menghayati perlakuan kasar suaminya itu sebagai sebuah ekspresi kebutuhan akan kasih sayang sang suami terhadap dirinya. Maka, ibu Teni semakin dapat memaklumi kekasaran sang suami, walaupun sebenarnya dirinya resah sebab ketiga anaknya semakin menunjukkan tanda-tanda gemar berlaku kasar seperti sang ayah”.

Tanggapan dari kasus di atas merupakan contoh, reflektif bagaimana psikologi konseling merespon persoalan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan. Diakui oleh hayati¹² bahwa inilah fakta sebenarnya bagaimana persoalan laki-laki dan perempuan dipandang sebagai suatu bentuk “kelumrahan”. *Sex role* laki-laki memang kasar, keras, mata keranjang, dan statusnya dalam perkawinan adalah pemimpin keluarga, sedangkan bagi perempuan peran kodrati mereka adalah figur lemah lembut, penyabar, penuh kasih sayang dan sebagai pendamping suami. Tinjauan paradigmatik tentang pola relasi semacam ini pada akhirnya berujung pada viktimisasi kaum perempuan dalam berbagai level kehidupan.

Ilustrasi kasus tersebut barangkali dapat menjadi bahan refleksi bersama bahwa kuatnya cengkeraman hegemonik struktur patriarkhis dan *stereotype* gender dalam arus besar kebudayaan bahkan telah merasuk dalam pemahaman kita tentang sisi psikologis manusia dan terapannya dalam praksis konseling. Cacat yang terdapat dalam landasan epistemologi konseling ini dikuatkan oleh observasi Marecek dan Kravetz yang mengungkap fakta penting bahwa para wanita telah terbiasa memiliki konsep diri dan harga diri yang rendah akibat perspektif tradisional tentang perempuan. Kebanyakan terapis membantu mereka dengan mengandalkan dan memeluk pandangan psikoanalitik yang menganggap wanita sebagai biang kejahatan di dalam kehidupan. Perempuan dideterminasikan sebagai kaum yang secara alamiah adalah pasif, tergantung dan secara moral lebih rendah dari pada laki-laki. Pandangan psikoanalitik ini sangat kurang mengapresiasi wanita sebagai manusia.

Psikologi juga sering terjebak dalam tradisi “memandang sebelah mata” terhadap persoalan perempuan karena perspektif biologis, yaitu bahwa maskulinitas ditandai

¹² Ibid

dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian. Dengan demikian, penyerangan laki-laki seringkali dianggap sebagai bentuk kewajaran, atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang biasa. Penfold dan Walker dalam bukunya *Women and Psychiatric Paradox* mengatakan bahwa keyakinan masyarakat tentang maskulinitas adalah paralel dengan hipotesa-hipotesa psikiatrik, yaitu bahwa maskulinitas dapat disimbolkan sebagai kekuasaan, dominasi dan serangan seksual. Bila konsep ini digabungkan dengan asumsi psikoanalitik Freudian tentang adanya determinan biologis perempuan yang menyebabkan mereka memiliki tiga karakteristik khas, yaitu sikap pasif, *nascistik* dan *masokhis*, maka perkosaan sangat logis untuk dipandang sebagai suatu fenomena yang memang dikehendaki oleh si perempuan¹³.

Survey yang pernah dilakukan oleh APA (*American Psychological Association*) juga membenarkan tentang adanya hasil survey terhadap klien wanita yang mendapatkan perlakuan bias gender dari terapis, yaitu sebagai berikut:

1. Terapis memelihara paradigma peran seks tradisional dan masih meyakini bahwa tempat wanita adalah rumah.
2. Klien wanita tidak memperoleh penghargaan secara moral oleh terapis dan terapis membatasi harapan klien wanita untuk menggali potensi-potensi yang mereka miliki.
3. Kebanyakan terapis masih memegang teguh konsep psikoanalitik Freudian terutama kaitannya terhadap pemahaman peran gender.
4. Respon terapis terhadap klien wanita diposisikan sebagai obyek seksual, sehingga dalam batas-batas tertentu masih terdapat godaan-godaan yang melecehkan terhadap klien wanita.

¹³ Hayati, E.N. *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan RAWCC (2000).

Harus diakui bahwa dalam fase perkembangan *helping process*, pilihan-pilihan individu juga memiliki keterkaitan erat dengan prosesnya itu sendiri, termasuk gender konselor dan orientasi peran gender konselor. Intervensi konseling yang dilakukan oleh konselor bukanlah sesuatu yang *value free*, tetapi para konselor itu terikat (*value bond*) nilai dan norma sosial yang melingkupi dirinya, begitu pula halnya dengan stereotype pekerjaan dan peran gender si konselor. Dengan demikian, karakteristik dan sikap konselor tentunya memiliki variasi pengaruh tersendiri. Beberapa studi empiris, *review literature* dan konsepsi teoritik menegaskan bahwa terdapat bias gender dalam *judgment* konselor, diagnosis, ekspektasi dan rekomendasi terhadap klien, baik laki-laki maupun perempuan, yang disebabkan oleh karakteristik atau disposisi si konselor. Oleh Mishler terjadinya bias gender dalam konseling sering diistilahkan sebagai “*adservice of psychological service*” (suatu layanan psikologis yang merugikan).

Kelompok *American Personnel dan Guidance Association* sendiri merespon ketimpangan paradigma psikologi dan perlakuan konseling ini dengan memproduksi *booklet* untuk membantu konselor menguji kembali sikap mereka terhadap laki-laki dan perempuan serta kesetaraan seks dalam supervisi dan pendidikan konselor. Upaya-upaya ini memberikan pemahaman berarti bagi konselor bahwa terdapat praktik-praktik yang justru kontraproduktif bagi kesehatan mental wanita.

Pada beberapa dekade terakhir, Scher, Stevens, Good, Eichenfield, dan Levant¹⁴ mengungkapkan bahwa dewasa ini telah muncul kesadaran baru tentang betapa konsepsi tradisional yang mengatur peran gender laki-laki ternyata dapat merugikan bagi kesehatan mental. Ekspresi emosional yang terhambat dan dorongan untuk menguasai, mengontrol adalah bukti nyata yang bisa menyumbangkan distress hubungan pada laki-laki dan wanita. Dalam kaitannya dengan intervensi problem-problem psikologis berciri khas gender

¹⁴ Brammer, L.M., Abrego P.J. & Shostrom, E.L. *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey:Prentice-Hall. (1993).

tersebut, menurut Good, Gilbert dan Scher¹⁵, tantangan baru yang muncul dalam dunia konseling saat ini adalah paradigma terapi kesadaran gender dalam proses terapi memang belumlah banyak dan masih dalam tahap-tahap eksplorasi awal. Oleh karena itu, dalam rangka pengembangan paradigma baru tentang konseling gender ini, penelitian lanjutan sangat diperlukan terutama untuk mengeksplorasi variabel-variabel orientasi peran gender, sikap, konflik, isu gender lintas budaya, relasi konselor klien dalam rangka peran gender¹⁶.

D. Konsep Dasar Konseling Berperspektif Gender

Konseling berperspektif gender (*Gender Aware Counseling*) ialah bantuan yang diberikan kepada klien untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan gender, memperluas wawasan tentang peran gender dan membantu meningkatkan keterampilan mengatasi hambatan pengembangan karir dalam latar relasi gender¹⁷.

Konseling berperspektif gender berkembang secara evolusi sebagai respon terhadap adanya bias-bias gender dalam pelaksanaan konseling konvensional. Bias-bias gender tersebut adalah: 1) penekanan pada peran gender tradisional (psikologi berasumsi masalah perempuan akan terselesaikan melalui perkawinan atau dengan menjadi isteri yang baik, 2) bias dalam harapan-harapan atau sikap-sikap yang merendahkan perempuan (menganggap tidak pantas) sikap asertif dan aktualisasi diri perempuan dan menekankan pentingnya ciri-ciri *dependensi* dan *positivitas* bagi perempuan yang asertif dan menampilkan dorongan kuat untuk berprestasi sebagai memiliki *penis envy*, secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan bahwa perempuan adalah obyek seksual laki-laki dan harus menyesuaikan diri dengan peran tersebut. Pada awalnya,

¹⁵ Ibid

¹⁶ Ibid

¹⁷ Good, G.E., Gilbert, L.A. & Scher, M. Gender Aware Therapy: a synthesis of Feminist Therapy and Knowledge about gender, *Journal of Counseling & Development*, (1990). 68, (4), 376-380.

terjadinya bias-bias dalam pelaksanaan konseling direspon oleh para konselor feminis dengan mengembangkan konseling feminis, sasarannya memberdayakan perempuan. Tetapi konseling feminis pun dianggap bias gender karena sasarannya hanya berfokus pada pemecahan masalah perempuan sehingga tidak bisa diterapkan dalam mengkonseling laki-laki¹⁸.

Konseling berperspektif gender merupakan layanan konseling yang mengintegrasikan pendekatan konseling berlatar teori belajar sosial dengan prinsip-prinsip dasar gender. Konseling ini dibangun atas dasar filosofi *intersubektivitas*, yakni hubungan laki-laki dan perempuan (relasi gender) adalah hubungan setara. Relasi yang berdasar pada pandangan bahwa “aku” dan “kau” adalah hubungan antar manusia. Artinya “aku” dan “kau” sama-sama manusia meskipun “aku” dan “kau” beda dalam fisik tetapi dalam kehidupan sosial jangan dibedakan. Oleh karena itu, pandangan konseling berperspektif gender ini disebut *non-sexism*.

Konseling berperspektif gender ini berada pada lintas paradigmatik, yaitu integrasi antara psikologi *internal* (androgini), *eksternal* (lingkungan) relasi sistemik (relasi gender) dan kontekstual (rasa keberhasilan dalam studi dan karir). Meski demikian, dasar teori utama konseling berperspektif gender adalah teori belajar sosial dalam latar gender. Prinsip perubahan konseling berperspektif gender ini adalah perilaku bermasalah (kognisi, emosi, merupakan hasil *unlearning, learning & relearning*) dan bisa diubah dengan pengalaman belajar yang baru.

E. Paradigma Konseling Berperspektif Gender

Secara paradigmatik, pengertian konseling berperspektif gender lebih sering diistilahkan sebagai *counseling of women* oleh praktisi dan pakar psikologi konseling.

¹⁸ Good, G.E., Gilbert, L.A. & Scher, M. Gender Aware Therapy: a synthesis of Feminist Therapy and Knowledge about gender, *Journal of Counseling & Development*, (1990). 68, (4), 376-380.

Rao¹⁹ dalam tulisan dan beberapa pernyataannya lebih sering menggunakan istilah *counseling for women* atau *counseling of women* guna menjelaskan kaitan konseling dengan orientasi peran gender. Kadangkala istilah feminisme dan analisa gender juga sering dimunculkan dalam konteks pengembangan teknik konseling umum. Penggunaan kedua paradigma tersebut merupakan suatu upaya metodologis untuk mendobrak kebekuan dan kekuatan epistemologi konseling dalam memahami kompleksitas masalah yang dialami oleh perempuan. Begitu pula, bias gender dan suburnya budaya patriarki tak terkecuali dalam ilmu pengetahuan menjadi asumsi utama perlunya mengembangkan sebuah perspektif baru yang lebih berkeadilan dan tidak memandang sempit atas persoalan baru yang lebih berkeadilan dan tidak memandang sempit atas persoalan yang dialami oleh perempuan.

Satu hal menarik dalam paradigma konseling gender ini terletak pada fungsi intervensi krisis dan pengembangan *medium crisis center* seperti *shelter-home*. Dalam kasus-kasus kekerasan seperti perkosaan, gagasan ke arah ini harus dijadikan agenda aksi bersama seluruh profesi *helping service*. Model intervensi krisis ini biasanya mengkolaborasikan beberapa pendekatan sekaligus, seperti pendekatan hukum, medis dan psikososial. Beberapa dimensi ini dikembangkan karena memang biasanya korban perkosaan membutuhkan bantuan medis, bantuan hukum dan bantuan secara psikologis.²⁰ Oleh karena banyaknya kebutuhan dan permintaan inilah pusat krisis perkosaan (*rape crisis center*) menyediakan layanan bantuan yang tersistematisasi dan terorganisasi dengan baik. Lebih lanjut Theckeray menjelaskan bahwa tugas pusat krisis hendaknya memberikan intervensi krisis terhadap klien yang membutuhkan termasuk memberikan dukungan untuk menghubungi pihak yang berwajib.

Dalam konteks implementasi program rehabilitasi psikososial, *rape crisis center*, tidak hanya membantu membangun dimensi-dimensi psikologis semata namun juga

¹⁹ Rao, S. Narayana. *Counseling Psychology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing. (1984).

²⁰ Thackeray, Milton G. *Introduction to Social Work*. New Jersey:Prentice-Hall International, Inc. (1994).

dimensi-dimensi sosial. Secara sosial, Thrackeray menjelaskan bahwa pekerja-pekerja sosial yang berada di pusat krisis membantu korban-korban membangun kembali hidup mereka dengan penguatan dan pengukuhan melalui konseling dan dukungan kelompok. Yaitu, pendekatan interpersonal dan dukungan dari orang dekat atau yang ada di sekeliling korban akan membantu terbangunnya kembali harga diri korban yang telah mengalami perkosaan. Program rehabilitasi psikososial ini juga mendapatkan tanggapan ilmiah oleh berbagai praktisi psikologi konseling. Orford menjelaskan bahwa pusat-pusat krisis sebagai lembaga yang menyediakan layanan bantuan pribadi (*self-help organization*) hendaknya menyelenggarakan beberapa fungsi layanan, diantaranya, yaitu dukungan emosional (*emotional support*). Dukungan emosional merupakan fungsi bantuan diri yang paling banyak diterapkan. Levine mengklaim bahwa ketika kelompok bantuan diri (*self-help group*) bekerja dengan baik, maka *setting* kelompok akan lebih mendukung.

Calhoun dan Atkeson²¹ mengatakan bahwa secara psikologis, pusat krisis yang menerapkan layanan bantuan bagi korban perkosaan mutlak dibutuhkan, terutama pendekatan psikoterapi. Dimensi psikologis dari fungsi rehabilitasi psikososial berfokus pada upaya normalisasi reaksi emosi korban perkosaan terutama bagi korban yang mempunyai indikasi *post traumatic event*. Tanpa intervensi psikologis, simptom-simptom depresi dan kecemasan akan selalu membayangi dan menjadi mimpi buruk yang menakutkan bagi para korban perkosaan. Bahkan, menurut Cohen, Roth dan Kilpatrick, risiko paling tinggi yang mungkin terjadi bagi para korban adalah keinginan dan rencana untuk bunuh diri.

Secara sosial pula, oleh Thackeray dijelaskan bahwa peran pusat krisis adalah membantu dan mendukung korban untuk mengajukan kasus perkosaan yang dialaminya ke meja hukum. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat komplain wanita-wanita

²¹ Davison, Gerald C. *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley and Sons. (1996).

yang merasa bahwa polisi dan pengadilan tidak begitu simpatik atas problem yang dialami oleh wanita-wanita tersebut. Inilah yang diindikasikan oleh banyak pihak sebagai fungsi baru dalam bimbingan dan konseling, yaitu fungsi advokatif atau orientasi ke arah pembelaan dan pendampingan.

Berkaitan dengan pendapat Thackeray tentang pengembangan fungsi advokatif ini, menurut Wilkins,²² area penting yang juga harus dipahami dan berkaitan langsung dengan konseling adalah dimensi hukum. Konselor seharusnya sudah mulai menyadari kewajiban etik dan kewajiban profesional mereka untuk menyisipkan kemunculan nilai-nilai *legal-etik* dalam teori dan praktik layanan konseling. Jenkins adalah tokoh yang secara serius mengkaji tentang kemungkinan fungsi hukum yang berhubungan dengan konseling. Dia berargumen bahwa terdapat tujuan-tujuan yang memiliki keuntungan ganda, apabila fungsi hukum dipahami secara paralel dengan penerapan konseling, yaitu

1. Memposisikan konseling dalam frame sosial yang lebih luas.
2. Mampu menjelaskan dengan lebih rinci kealamiahannya tanggung jawab konselor.
3. Mampu menjelaskan batas-batas moral etik bagi konselor dan tingkah laku klien
4. Mampu meletakkan hak-hak klien secara hukum dalam kapasitasnya sebagai korban yang mengalami *split personality*, *distress emosional*, dan lain-lain.

Penelitian yang pernah dilakukan RAWCC memberikan indikasi kuat bahwa acuan konseptual yang paling utama dalam konseling perspektif gender, yaitu pengembangan paradigma humanistic yang berangkat dari pemahaman ontologis yang lebih manusiawi dan menempatkan laki-laki dan perempuan dalam ruang egaliter. Paradigma dan teknik konseling yang digunakan adalah pendekatan humanistic terutama teknik *client centered therapy*-nya Carl Rogers (non-direktif konseling). Konselor memberikan kebebasan dan kemerdekaan sepenuhnya kepada klien untuk mengutarakan apa saja yang dikehendaki olehnya.

²² Wilkins, Paul. Personal and Profesional Development for Counselor. London:Sage Publication, Ltd. (1997).

Selama proses konseling berlangsung, konselor mengambil peran bukan sebagai figur yang otoritatif dan selalu mengarahkan. Namun ia lebih mengambil posisi sebagai pendengar yang aktif dan menjadi teman berkeluh kesah bagi klien. Dalam proses ini pula, dapat diamati secara jelas oleh penulis bahwa sikap yang paling dominan muncul dari konselor, yaitu penerimaan positif, penerimaan secara penuh terhadap diri klien tanpa prasyarat apapun (*unconditional positive regard*). Tak satu pun catatan yang terekam oleh penulis yang dapat menggambarkan sikap menyalahkan (*Judgement*) terhadap klien atas masalah yang dialaminya.

Sikap-sikap seperti inilah yang menjadi titik episentrum bagi pembentukan watak kepribadian konselor yang humanistik. Cara paling baik yang digunakan oleh pendekatan humanistik terutama *clien centered therapy* dalam memahami masalah dan tingkah laku klien adalah melalui *internal frame of reference* (kerangka kedirian klien). Prinsip ini menunjukkan besarnya kepercayaan Rogers akan *self reports* untuk mendapatkan data yang terbaik dari klien. Menggali dan memahami individu dengan menggunakan *frame of reference* internal yang dinyatakan melalui sikap, perasaan dan dalam suasana yang bebas, tidak mengancam, dipandang akan lebih mampu memberdayakan klien secara lebih baik.

Dalam *clien centered therapy* orang menemukan dirinya berada dalam situasi yang tidak mengancam karena konselor sepenuhnya menerima apa yang dikatakan klien. Sikap menerima yang hangat pada pihak konselor ini mendorong klien untuk meneliti perasaan-perasaan tak sadar dan membuat perasaan-perasaan itu menjadi sadar. Klien secara perlahan-lahan meneliti perasaan-perasaan yang tidak dilambungkan yang mengancam keamanan mereka. Dalam hubungan-hubungan terapeutik yang aman, perasaan-perasaan yang selama ini mengancam dapat diasimilasikan ke dalam struktur diri. Asimilasi ini mungkin membutuhkan reorganisasi yang agak drastis dalam konsep

diri klien supaya sejalan dengan realitas pengalaman organismik. Klien akan lebih bersatu dengan dirinya sendiri sebagai organisme dan ini merupakan hakikat dari terapi²³.

Perry juga menyebutkan bahwa beberapa *women crisis center* yang ada di Inggris lebih menekankan pendekatan konseling pada gagasan *person-centred* model yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah bagaimana konselor mampu melihat, merasakan dan mengalami dunia klien sebagaimana yang dilihat, dirasakan dan dialami oleh klien dengan membuat komitmen emosional terhadap klien terutama melalui cara menunjukkan dirinya sebagai pribadi yang memiliki kelebihan dan kelemahan (*self-disclosure*).

²³ Hall, Calvin S. & Lindsey, Gardner. Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis). Yogyakarta: Kanisius. (1993).

Referensi

- Brammer, L.M., Abrego P.J. & Shostrom, E.L. (1993). *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Englewood Cliffs-New Jersey:Prentice-Hall.
- Davison, Gerald C. (1996). *Abnormal Psychology*. New York: John Wiley and Sons.
- Good, G.E., Gilbert, L.A. & Scher, M. (1990). Gender Aware Therapy: a synthesis of Feminist Therapy and Knowledge about gender, *Journal of Counseling & Development*, 68, (4), 376-380.
- Gati, Itamar., Givon, Michael & Osipow, Samuel H. (1995). Gender Differences in Career Decision Making: The Content and Structure of Preferences. *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 42, No. 2, 204-216.
- Hall, Calvin S. & Lindsey, Gardner. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta:Kanisius.
- Hansen, J. (2000) *Group Counseling, Theory and Process*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Hayati, E.N. (2000) *Panduan untuk Pendamping Perempuan Korban Kekerasan: Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan RAWCC.
- Linsey, Linda L. (1994). *Gender Roles, A Sociological Perspektif*. New Jersey: Prentice Hall-Englewood Cliffs.
- Mintz, L.B. & O'Neil. (1990). Gender Role, Sex and The Process of Psychotherapy: many Question and Few answer. *Journal Of Counseling & Development*, 68, (4), 381-387.
- Mudzhar, M. Atho. (1999). Persoalan Gender dan Dampaknya terhadap Perkembangan Hukum Islam. *Jurnal Profetika Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 1 Januari 1999.
- Perry, Janet. (1993). *Counseling for Women*. Buckingham-Philadelphia:Open University Press.
- Rao, S. Narayana. (1984). *Counseling Psychology*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing
- Soemandoyo, Priyo. (1999). *Wacana Gender dan Layar Televisi (Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta)*. Yogyakarta:The Ford Foundation-LP3Y.
- Soetrisno, Lukman. (1993). *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia (Editor: Fauzie Rizal, Lusi Margiyani, dan Agus Fahri Husein)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Smith, Peter B. & Bond, Michael Harris. (1994). *Social Psychology Across Cultures; Analysis and Perspectives*. Massachusetts: Allyn and Bacon
- Thackeray, Milton G. (1994). *Introduction to Social Work*. Ney Jersey:Prentice-Hall International, Inc.
- Wilkins, Paul. (1997). *Personal and Profesional Development for Counselor*. London:Sage Publication, Ltd.
- White, Benyamin. (1976). *Population, Involution nd Employment in Rural Java*, in Gary E. Hansen (ed.) *Agricultural Development in Indonesia*. Cornell University Press.